

**ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI MORAL NOVEL “PESANTREN
IMPIAN” KARYA ASMA NADIA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

OLEH

HENNY SRI WAHYUNI
NPM. 1302040104



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Henny Sri Wahyuni. NPM. 1302040104. Analisis Struktur dan Nilai Moral Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2017

Karya sastra biasanya menampilkan suatu gambaran kehidupan yang berdasarkan fakta sosial yang bukan hanya sebagai hasil tiruan realitas kehidupan, tetapi merupakan realita yang terjadi di masyarakat. Masalah penelitian ini tentang struktur dan nilai moral Pesantren Impian karya Asma Nadia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran struktur dan nilai moral Pesantren Impian karya Asma Nadia berjumlah 292 halaman, AsmaNadia Publishing House, Depok, 2014. Data penelitian ini adalah struktur dan nilai moral Pesantren Impian karya Asma Nadia.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Hasil penelitian digunakan dengan diteliti dalam proses pengumpulan data dari novel dilakukan dengan menggunakan dokumentasi.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa struktur intrinsik novel Pesantren Impian karya Asma Nadia, yakni: 1) tokoh dan penokohan novel Pesantren Impian karya Asma Nadia, Teungku Umar sosok yang baik hati, pekerja keras, tidak sombong dan cerdas, Gadis seorang perempuan yang cerdas, baik, tanggung jawab, ia juga wanita yang tegar dan mandiri, Teungku Hasan, sosok yang baik hati, bijaksana, Rini, seorang gadis yang sabar dan pantang menyerah dan tokoh pendukung lainnya Mas Bagus, Sinta dan Santi, Ina, In, Sissy, Inong, Ita, Evi, Butet, Sri, Yanti, Eni, Tanti, Rr. Hartini dan paklik Kusno. 2) Gaya bahasa yang terdapat pada novel Pesantren Impian karya Asma Nadia yaitu: hiperbola, eufemisme, metafora, koreksio dan antonomasia. Nilai moral yang terdapat dalam novel Pesantren Impian karya Asma Nadia adalah nilai etika deskriptif dan etika normatif.

KATA PENGANTAR



Assalammualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa menganugerahkan rahmat dan karunia-Nya berupa kesehatan, keselamatan, dan kelapangan waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. Keluarga dan para sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menulis skripsi ini untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul **Analisis Struktur dan Nilai Moral Novel Pesantren Impian karya Asma Nadia**.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak kesulitan karena terbatasnya pengetahuan, pengalaman, dan buku yang relevan. Namun, berkat motivasi orang tua penulis Ayahanda **Alm. Ir. Masri**, ayahanda **Suherman** dan Ibunda **Rosida** yang telah menjadi motivasi dan membantu penulis baik moril maupun material. Terimakasih ayah dan bunda, betapa besar pengorbanan yang engkau berikan kepada anandamu, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebaik mungkin. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang tiada terhingga kepada:

1. Bapak **Dr. Agussani, M.AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. Bapak **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Wakil Dekan 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.** Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu **Winarti, S.Pd., M.Pd.** Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak **Edy Suprayetno, S.Pd., M.Pd.** Dosen Pembimbing yang telah memberikan ide, kritik, saran, dan nasehat mulai dari proses penulisan hingga selesai skripsi ini.
7. Bapak/Ibu pegawai Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Bapak/Ibu pegawai Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Terima kasih buat keluarga besar peneliti terutama kepada adik saya Nurul Fadilla, Putri Aprillia dan Rama Hermawan, serta kakak sepupu Suci Lestari S.Kom, Widya Olla, yang telah memberikan motivasi dan doa kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Terima kasih buat kelas VIII B Pagi dan buat teman-teman kos ungu yang telah memberikan motivasi dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Tak lupa juga penulis ucapkan kepada penyemangat penulis Muhammad Yusrizal S.T, serta temen-teman Rika, Maya, Nurul, Evi, Hana dan Cici yang telah banyak mendukung dan membantu penulis, tak lupa juga saya ucapkan terima kasih.

Kepada semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa hanya untaian terimakasih dengan tulus serta iringan doa, semoga Allah membalas semua amal kebaikan mereka selalu melimpah rahmat, taufik serta inayah-Nya atas bantuan dan motivasinya dalam penyusunan skripsi yang berjudul Analisis Struktur dan Nilai Moral novel Pesantren Impian karya Asma Nadia.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan kiranya Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmad-Nya dan hidayah-Nya bagi kita semua, Amin Yaarabal'alam.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Medan, April 2017

Penulis

Henny Sri Wahyuni
Npm: 1302040104

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
BAB II KERANGKA TEORETIS	6
A. Kerangka Teoretis	6
1. Hakikat Analisis Struktur	6
a. Tokoh dan Penokohan	10
b. Gaya Bahasa	11
1. Gaya Bahasa Penegasan.....	11
2. Gaya Bahasa Perbandingan.....	15
3. Gaya Bahasa Pertentangan.....	17

4. Gaya Bahasa Sindiran.....	18
2. Hakikat Nilai Moral	18
a. Akhlak	21
b. Etika.....	21
1. Etika Deskriptif.....	22
2. Etika Normatif	22
c. Susila.....	23
3. Sinopsis Novel “Pesantren Impian”	23
4. Biografi Penulis.....	25
B. Kerangka Konseptual	26
C. Pernyataan Penelitian	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Lokasi Penelitian.....	28
1. Lokasi penelitian	28
2. Waktu Penelitian	28
B. Sumber Data Penelitian	29
C. Metode Penelitian.....	29
D. Variabel Penelitian	30
E. Instrument Penelitian.....	30
F. Definisi Operasional	31
G. Teknik Analisis Data.....	31

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	34
A. Deskripsi dan Analisis Data Penelitian	34
B. Analisis Data	49
1. Struktur Novel Pesantren Impian karya Asma Nadia	49
2. Nilai Moral yang tersapat dalam Novel Pesantren Impian karya Asma Nadia ..	53
C. Jawaban Pernyataan Penelitian.....	55
D. Diskusi Hasil Penelitian	56
E. Keterbatasan	56
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	58
A. Simpulan.....	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	60

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian	28
Tabel 3.2 Struktur Intrinsik Karya Sastra	30
Tabel 3.3 Nilai Dasar Moral Etika	31
Tabel 4.1 Data Struktur Karya Sastra	35
Tabel 4.2 Data Nilai Dasar Moral Etika.....	48

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra biasanya menampilkan suatu gambaran kehidupan yang berdasarkan fakta sosial yang bukan hanya sebagai hasil tiruan realitas kehidupan, tetapi merupakan realita yang terjadi di masyarakat. Dalam setiap karya sastra yang dibaca atau dilihat pasti mengandung nilai-nilai pendidikan, nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pengetahuan dan pembelajaran.

Novel sebagai salah satu karya sastra merupakan sarana atau media yang menggambarkan apa yang ada di dalam pikiran pengarang. Ketika seorang pengarang akan memunculkan nilai-nilai moralitas dalam karyanya. Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, mesti fokus pada unsur-unsur intrinsik pembangunnya. Dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, tema, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa.

Nilai moral secara umum mengarah pada pengertian ujaran tentang baik buruk yang diterima mengenai akhlak, etika dan susila. Nilai moral selalu berkaitan dengan tindakan manusia yang dilakukan secara sengaja dan tidak yang berkaitan dengan nilai baik-buruk yang berlaku dimasyarakat.

Novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia bercerita tentang remaja yang memiliki riwayat kejahatan atau pengalaman kurang baik di masa lalu mereka, remaja tersebut menjalani rehabilitasi di sebuah pesantren yang dinamakan Pesantren Impian. Sebuah pesantren yang bisa menjadi pusat rehabilitasi bagi anak-anak muda yang bermasalah. Teungku Umar pemilik Pesantren Impian, beliau baik, Ia sempat mempunyai masa lalu kelam. Ia dulu mempunyai ladang ganja terbesar di Aceh ia juga pengusaha termuda. Anggapan Umar, rumah keluarganya terbakar dan akhirnya membuat keluarganya meninggal, karena uang haram dari hasil ladang ganja. Ketika Umar putus asa dan ingin bunuh diri, Tapi Teungku Hasan menolongnya. Bersama Teungku Hasan, Umar Hijrah. Umar dan Teungku Budiman membangun Pesantren Impian, Ini adalah proyek penebusan dosa. Batin Teungku Budiman. Bagi anak-anak muda yang rusak, bahkan terbunuh, bagi para emak yang kehilangan putra-putri tersayang mereka, dan membangun pesantren impian untuk menebus kesalahannya di masa lalu. Umar disini minta tolong kepada Teungku Hasan untuk berpura-pura menjadi pemilik Pesantren Impian. Umar memberi bantuan untuk masyarakat yang terkena bencana. Teungku Hasan sosok pria yang dermawan, baik dan bijaksana. Beliau telah menolong Umar dan membuat ia hijrah. Pesantren Impian mengundang beberapa remaja putri dengan masa lalu kelam. Rini perempuan yang berprestasi disekolahnya, Ia berasal dari keluarga ningrat. Pada suatu hari ia diperkosa sehingga ia hamil. Rini tenggelam dalam arus pikirannya sendiri. Apapun yang terjadi, ibu tidak akan membiarkan imej keluarga runtuh. Pada saat nya ayah Rini menyuruh ia ke Pesantren Impian, disana ia banyak berubah, lebih sabar, kuat menghadapi cobaan

yang dialaminya. Gadis seorang wanita yang pintar, cantik, kuat, dan baik. Dari kecil Gadis hidup di Panti asuhan, umur lima belas tahun ia sudah bekerja untuk menafkahi anak panti asuhan yang masih kecil. Bekerja di salon tempat tante Voni, gadis wanita yang pintar Ia mengerti benar bagaimana harus memadukan sapuan make up dan busana untuk menimbulkan imej feminim, sporty, agresif, tomboy, atau trend. Selain itu ia juga bekerja menemani para lelaki. Tetapi ia bukan pelacur, ia hanya menemani setelah itu di kasih obat tidur kedalam minuman lelaki diambil dompetnya. Suatu saat di Tiara Hotel si gadis seperti biasa menemani lelaki, si Gadis memberikan minuman kepada lelaki itu, tetapi lelaki itu menolak malah mendekati Gadis, di situ Gadis panik, dan akhirnya ia pun memukul kepala lelaki itu dengan botol, sampai lelaki itu meninggal. Sejak kejadian itu si Gadis mendapat undangan ke Pesantren Impian, dan gadis pun menerimanya dengan maksud ingin menjadi yang lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa cerita banyak struktur dan nilai moral yang terdapat pada novel tersebut untuk dijadikan pelajaran berharga dalam menghadapi kehidupan mendatang sehingga penelitian ini ditetapkan dengan judul: **Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah yang diajukan dalam penelitian Novel Pesantren Impian yaitu struktur unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik, tema, alur, tokoh, dan

penokohan, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik, nilai sosial, nilai budaya, nilai ekonomi, nilai politik. Nilai moral, akhlak, etika dan susila yang digunakan oleh pengarang dalam novel *Pesantren Impian*

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi masalah ini dengan menganalisis unsur intrinsik (tokoh, gaya bahasa) dan nilai moral (etika) yang terdapat pada novel “*Pesantren Impian*” karya Asma Nadia.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur unsur intrinsik novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia?
2. Bagaimana nilai moral dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai peneliti sebagai berikut:

1. Untuk menemukan struktur unsur intrinsik novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.
2. Untuk menemukan nilai moral dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang akan dilakukan ini dapat diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Dapat mengembangkan teori-teori tentang kajian karya sastra terutama yang berkaitan dengan nilai moral.

2. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai struktur dan nilai moral dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia dan dapat menjadi alternatif pembelajaran novel dalam materi unsur intrinsik dan ekstrinsik sekaligus menambah wawasan dan pengetahuan mengenai nilai moral dalam novel.
3. Dapat mendorong pembaca agar tidak sekedar dapat membaca karya sastra saja, namun dapat melakukan pengkajian lebih mendalam terhadap karya sastra sehingga membaca karya sastra bukan sekedar untuk mencari hiburan dan mengisi waktu luang namun juga memperoleh pengetahuan.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Dalam penelitian ilmiah, kerangka teoretis merupakan pendukung penelitian. Semua uraian atau pembahasan terhadap permasalahan haruslah didukung pada teori-teori yang kuat. Sebagaimana yang telah diutarakan pada bagian terdahulu, penelitian ini hanya membahas tentang unsur intrinsik dan nilai moral dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia. Untuk memperoleh teori haruslah berpedoman pada ilmu pengetahuan yaitu dengan belajar. Allah Swt membedakan antara orang berilmu dengan orang yang tidak berilmu dan meninggikan orang berilmu beberapa derajat.

Bagaimana dijelaskan dalam Al-Quran pada surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl: 125)

1. Hakikat Analisis Struktur

Pengkajian terhadap sebuah teks fiksi berarti penelaahan, penelitian, atau mengkaji menelaah, meneliti teks fiksi tersebut. Untuk melakukan pengkajian terhadap unsur-unsur pembentuk teks kesastraan, khususnya teks fiksi, pada umumnya kegiatan itu disertai oleh kerja *analisis*. Istilah analisis, misalnya analisis struktur menunjuk pada pengertian adanya hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Penggunaan kata analisis itu sendiri kadang-kadang ditafsirkan dalam konotasi yang agak negatif. Kesan yang tidak jarang timbul adalah sebagai kegiatan memincang-mincang teks kesastraan, memisah-misahkan bagian-bagian dari keseluruhannya. Dalam pandangan kelompok tertentu, kerja analisis kesastraan dianggap sebagai tidak ubahnya kegiatan bedah mayat seperti yang dilakukan mahasiswa kedokteran Nurgiyantoro (2013:52-57).

Menurut KBBI (2007:43) analisis penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis struktur pada dasarnya merupakan cara berfikir tentang dunia yang terutama yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Penelitian dilakukan secara objektif yang menekankan aspek intrinsik karya sastra. Unsur intrinsik yaitu tema, plot, latar, watak, tokoh, gaya bahasa, dan sebagainya. Nurgiyantoro (2013:52-53) mengemukakan sebuah novel yang hadir dihadapan pembaca, seperti telah dikemukakan, adalah sebuah totalitas, sebuah kemenyeluruhan yang artistik. Novel dibangun dari sejumlah unsur dan setiap unsur saling berhubungan, saling membantu,

dan saling memengaruhi yang kesemuanya itu menyebabkan novel tersebut menjadi sebuah karya yang bermakna, bermakna secara penuh, “hidup”. Di pihak lain, tiap-tiap unsur pembangunan novel itu pun hanya akan bermakna jika ada dalam kaitannya dengan keseluruhannya.

Kegiatan analisis sebuah teks fiksi dalam hal ini tampil dengan mencoba menerangkan mengapa sebuah teks menjadi indah, kuat mengagumkan, mengharukan, atau kualitas afektif yang lain selain itu, ia dapat juga menjelaskan apa peranan masing-masing unsur, bagaimana kaitan antara unsur yang satu dan lainnya, mengapa unsur-unsur tertentu seperti penokohan, pelataran, penyudut pandangan, dan lain-lain, tepat atau sebaliknya tidak tepat, apa segi kebaruan, kelebihan dan kelemahan unsur-unsur yang ada, apa sebenarnya yang ingin diungkapkan melalui novel itu, dan sebagainya. Jadi, pada intinya kerja analisis itu juga dimaksudkan untuk memberikan semacam penilaian secara objektif berdasarkan hal-hal yang dapat ditemukan pada teks yang bersangkutan, dan bukan sekedar berdasarkan sikap suka dan tidak suka (Nurgiyantoro, 2013:54) .

Sastra adalah karya seni yang merupakan ekspresi kehidupan manusia. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dipahami, dan dimanfaatkan (Suaka, 2014:33). Sebuah karya sastra dapat berhasil apabila setiap unsurnya mempunyai peran dan saling berkaitan dengan unsur lain. Analisis struktur novel sebenarnya bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin keterkaitan semua unsur karya sastra yang menghasilkan makna secara menyeluruh. Novel, pada

hakikatnya terdiri dari sebuah sistem struktur. Struktur disini adalah unsur-unsur yang membangun atau membentuk sebuah novel.

Novel merupakan jalinan cerita yang dirangkai dalam berbagai peristiwa yang saling terkait yang menampilkan suatu kejadian luar biasa yang dialami tokoh utamanya, sehingga dapat menyebabkan tokoh mengalami perubahan dalam sikap hidupnya. Novel merupakan roman yang disajikan lebih pendek. Cerita dalam novel terbentuk karena adanya konflik-konflik yang dialami tokoh-tokohnya. Jadi, jalinan konflik memegang peranan penting dalam sebuah novel (Adhitya, 2010:10) .

Novel merupakan hasil representasi dan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh pengarangnya. Pengalaman-pengalaman dan representasi tersebut oleh pengarang novel diolah dan dimasukkan beberapa unsur, misalnya idealisme pengarang, lingkungan sosial tempat pengarang, kepercayaan pengarang, dan lain sebagainya. Novel terbagi menjadi dua macam, yaitu novel fiksi dan novel non fiksi. Novel fiksi adalah novel yang tidak berdasarkan kenyataan atau berdasarkan daya imajinasi pengarang. Novel nonfiksi adalah novel yang dibuat berdasarkan kenyataan yang sebenarnya terjadi. Setiap karya memiliki unsur-unsur pembangun yang menjadikan karya sastra itu menjadi bernilai, begitu juga novel. Secara garis besar unsur pembangun novel terbagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Adhitya, 2010:10).

Untuk menemukan unsur ekstrinsik berkaitan dengan analisis struktur dan nilai moral dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia, maka unsur-unsur intrinsik harus dikaji pula dalam menemukan nilai moral analisis unsur intrinsik

dibatasi dalam ruang lingkup tokoh dan penokohan , tema, latar (*setting*), alur, amanat, sudut pandang. Dengan menganalisis unsur tersebut akan memudahkan dalam menemukan sebuah nilai moral. Semisal dari perwatakan tokoh, bagaimana perilaku tokoh dan pandangan hidup yang ada dalam tokoh. Penggambaran semacam itu akan menuntun dan memudahkan dalam menganalisis untuk menemukan nilai moral.

a. Tokoh dan Penokohan

Peristiwa yang terkandung dalam novel dijalin oleh para pelaku atau tokoh ceritanya. Setiap tokoh memiliki perwatakan atau sifat yang berbeda-beda. Perwatakan bertujuan untuk mengenalkan kepada pembaca agar mengetahui bagaimana sifat dan karakter tokoh, baik tokoh protagonis, antagonis, ataupun tritagonis (Adhitya, 2010:13).

Nurgiyantoro (2013:247) mengemukakan Istilah tokoh menunjukkan pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan:“siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “Ada berupa orang jumlah tokoh novel itu?”, dan sebagainya. Watak, perwatakan, karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembacanya, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karaterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Setiap tokoh pasti memiliki watak dan karakter. Watak adalah sikap dan sifat tokoh dalam cerita. Tokoh cerita biasanya mengembangkan suatu perwatakan tertentu

yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Perwatakan dapat diperoleh melalui ucapan, tindak-tanduk atau sejalan tidaknya antara yang dikatakan dengan apa yang dilakukan.

b. Gaya Bahasa

Adhitya (2010:13) mengemukakan, karya sastra termasuk karya seni. Karena seni mengagungkan keindahan begitu juga dengan karya sastra. Keindahan dalam karya sastra, terutama yang berbentuk cerita atau puisi, mengandalkan gaya bahasa. Gaya bahasa adalah cara pengarang mengungkapkan karya-karyanya dengan memakai elemen bahasa agar terasa menjadi indah, hidup, dan bermakna.

Gaya bahasa merupakan cara khas bagi pengarang untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya. Penggunaan gaya bahasa juga dapat menimbulkan perasaan, tanggapan, dan reaksi tertentu bagi para pembaca karya sastra.

Menurut EYD (2012:146) Gaya bahasa ialah penggunaan kata kiasan dan perbandingan yang tepat untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan maksud tertentu. Gaya bahasaberguna untuk menimbulkan keindahan dalam karya sastra atau dalam berbicara. Setiap orang atau pengarang memiliki cara tersendiri dalam memilih dan menggunakan gaya bahasa. Gaya bahasa disebut juga **majas**. Berikut ini merupakan beberapa gaya bahasa:

A. Gaya Bahasa Penegasan

1. Inversi adalah gaya bahasa yang berupa susunan kalimat terbalik dari subjek-subjek. Inversi disebut juga **susun balik**. Contoh: Indah benar pemandangannya.

2. Retoris adalah gaya bahasa berupa kalimat tanpa yang tidak memerlukan jawaban.
3. Koreksio adalah gaya bahasa yang mengoreksi kata-kata yang dianggap salah dengan kata-kata pembetulannya. Kesalahan itu terjadi karena disengaja ataupun tidak disengaja. Contoh: dia sering menakut-nakuti, maksudku, menasehatiku.
4. Repetisi adalah gaya bahasa dengan mengulang-ngulang kata atau kelompok kata. Repetisi sering digunakan dalam pidato. Contoh: kita harus berusaha, kita harus belajar, kita harus bisa sehingga kita harus pintar.
5. Paralelisme adalah gaya bahasa yang dengan pengulangan yang sering dipakai dalam puisi. Paralelisme dapat diedakan menjadi dua, yaitu anafora dan epifora.
 - a. anafora adalah gaya bahasa pengulangan kata atau kelompok kata pada bagian awal puisi atau lagu. Contoh: Semakin saya kenal diri saya,
 Semakin saya tidak percaya,
 Kepada diri saya
 - b. Epifora adalah gaya bahasa penegasan dengan pengulangan kata atau kelompok kata pada bagian akhir puisi atau lagu.
 Contoh: Sujudku untuk-Mu, ya Allah
 Sembahku untuk-Mu, ya Allah,
 Jiwa dan ragaku untuk-Mu, ya Allah,
 Hidup dan matiiku hanya untuk-Mu, ya Allah.

6. Enomerasio adalah gaya bahasa yang menyebutkan beberapa peristiwa saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan.

Contoh: Saya belum bekerja, sering minta uang kepada ibu, setiap hari mencari iklan lowongan kerja. Mana mungkin aku dapat mencukupi kebutuhanku.

7. Klimaks adalah gaya bahasa yang mengungkapkan beberapa hal secara berturut-turut semakin memucak.

Contoh: Seribu rupiah? Jangankan seribu, sepuluh ribu, seratus ribu, bahkan lima ratus ribu pun akan aku berikan untuk membeli obat.

8. Antiklimaks adalah gaya bahasa yang menyatakan beberapa hal secara berturut-turut semakin menurun.

Contoh: Jangankan seribu, seratus, serupiah, bahkan sesen pun aku tidak membawa uang.

9. Asidenton adalah gaya bahasa yang menjelaskan beberapa hal sederajat secara berturut-turut tanpa kata hubung.

Contoh: Buku, pensil, penghapus, kertas HVS semuanya dibeli.

10. Polisidenton adalah gaya bahasa yang menjelaskan beberapa hal sederajat secara berturut-turut dengan kata hubung.

Contoh: Yang harus kamu beli, misalnya paku dan gergaji serta papan tripleks.

11. Pleonasme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata tambahan secara berlebihan.

Contoh: Dana yang dibutuhkan untuk membangun rumah korban gempa tsunami amat sangat besar.

12. Tautologi adalah gaya bahasa dengan pengulangan kata, kelompok kata, atau sinonimnya.

Contoh: Tidak mungkin aku membohongimu, tidak mungkin aku berdusta, tidak mungkin aku membohongi Tuhan.

13. Praterito adalah gaya bahasa yang menyembunyikan maksud agar ditebak oleh pembaca atau pendengarnya.

Contoh: Bagaimana indahnya Pantai Kuta, saya tidak mau menjelaskan. Anda dapat menyaksikan keindahan Pantai Kuta jika Anda berada di sana.

14. Elipsis adalah gaya bahasa yang menggunakan kalimat elips (kalimat tidak lengkap). Kalimat elips ialah kalimat yang subjek atau predikatnya dilesapkan.

Contoh: Diam! (maksudnya: Anak-anak diam!)

15. Interupsi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata atau kelompok kata yang disisipkan untuk menjelaskan sesuatu.

Contoh: Indonesia, berpenduduk di atas dua ratus juta, termasuk negara berkembang.

16. Ekslamasio adalah gaya bahasa yang menggunakan kata seru. Yang termasuk kata seru diantaranya, yaitu ah, aduh, amboi, astaga, awas, oh, wah. Contoh: Awas, ada anjing galak!

B. Gaya Bahasa Perbandingan

1. Tropen adalah gaya bahasa yang menggunakan kata atau istilah lain dengan makna sejajar.

Contoh: Arman terpaksa menjual suaranya untuk membiayai kuliah (sejajar dengan menyanyi).

2. Simbolik adalah gaya bahasa yang menggunakan perbandingan simbol (lambang) benda, binatang, atau tumbuhan.

Contoh: Lintah darat harus dibasmi. (lintah darat simbol pemeras, rentenir).

3. Antonomasia adalah gaya bahasa yang menggunakan kata (sebutan) tertentu untuk menggantikan nama orang atau sebaliknya.

Contoh: Si gemuk bermain sepakbola. (maksudnya: Budi yang gemuk bermain sepakbola).

4. Alusio adalah gaya bahasa yang menggunakan ungkapan, peribahasa, atau sampiran pantun secara lazim.

Contoh: Petugas iu dijadikan kambing hitam.

5. Eufimisme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata atau kelompok kata penghalus.

Contoh: Ibunya sudah tidak ada di tengah-tengah kita. (tidak ada di tengah-tengah kita penghalus dari sudah meninggal).

6. Litotes adalah gaya bahasa yang menggunakan kata berlawanan untuk merendahkan diri.

Contoh: Jika pergi ke Puncak, mampir ke pondokku, (sebenarnya villa).

7. Hiperbola adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlebihan.

Contoh: Tawanya menggelegar hingga membelah bumi

8. Perifrasis adalah gaya bahasa yang menggantikan suatu kata atau kelompok kata dengan kata atau kelompok kata lain. Kata atau kelompok kata itu biasanya berupa nama tempat, nama negara, nama benda dan nama sifat.

Contoh: Aku merasa senang dapat belajar di kota pelajar (Yogyakarta).

9. Personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda mati seolah-olah benda hidup atau bernyawa.

Contoh: Buih laut menjilat pantai.

10. Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan sebagian, tetapi yang dimaksud ialah seluruh bagian atau sebaliknya. Sinekdoke dapat dibagi menjadi, pars prototo dan totem proparte.

a. Pars prototo adalah gaya bahasa yang menyatakan sebagian, tetapi untuk seluruh bagian.

Contoh: Sudah lama Anton tidak kelihatan batang hidungnya. (bukan hanya batang hidung Anton, melainkan juga badannya secara utuh).

b. Totem Proparte adalah gaya bahasa yang menyatakan seluruh bagian untuk sebagian.

Contoh: Italia menjadi juara pada Piala Dunia 2006. (Maksudnya hanya pemain sepakbola Italia, bukan seluruh rakyat Italia).

11. Metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan suatu nama barang, tetapi yang dimaksud ialah benda lain.

Contoh: Setiap hari aku minum aqua, (maksudnya ialah air).

12. Alegori adalah gaya bahasa membandingkan kehidupan manusia dengan alam secara utuh.

Contoh: Keduanya selamatlah sampai ddi pantai yang dituju. (maksudnya mencapai kehidupan yang bahagia.

13. Metafora adalah gaya bahasa yang menggunakan kata atau kelompok kata dengan arti bukan sesungguhnya untuk membandingkan suatu benda dengan benda lainnya.

Contoh: Si jantung hati nya telah pergi tanpa pesan. (jantung hati= kekasih).

14. Simile adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata pembanding, antara lain seperti, bak, umpama, laksana, bagaikan.

Contoh: Watak kedua orang kakak dan adik itu seperti bumi dan langit.

C. Gaya Bahasa Pertentangan

1. Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung dua pernyataan saling bertentangan, tetapi mengandung kebenaran.

Contoh: Warga mati kelaperan di negara yang subur dan makmur.

2. Antitesis adalah gaya bahasa yang menggunakan paduan kata dengan arti bertentangan.

Contoh: Kaya atau miskin sama di hadapan Tuhan.

3. Anakronisme adalah gaya bahasa yang pernyataannya tidak sesuai dengan peristiwa.

Contoh: Kerajaan Majapahit runtuh karena diserang Sriwijaya.

4. Kontradiksi adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan.

Contoh: Semua pengunjung dilarang masuk, kecuali petugas.

5. Okupasi adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan, tetapi diberi penjelasan.

Contoh: Sebenarnya anakku bukan anak cerdas. Ia hanya rajin melebihi temannya sehingga nilai tertinggi diraihinya.

D. Gaya Bahasa Sindiran

1. Ironi adalah gaya bahasa sindiran yang halus

Contoh: Harum benar bau badanmu, sudah dua hari kamu belum mandi.

2. Sinisme adalah gaya bahasa sindiran yang agak kasar.

Contoh: Aku muak setiap lihat tampangnya

3. Sarkasme adalah gaya bahasa yang sindiran yang sangat kasar

Contoh: Dasar binatang, goblok kau

4. Antifrasis adalah gaya bahasa ironi dengan kata atau kelompok kata yang maknanya berlawanan.

Contoh: "Lihatlah si gendut ini", ketika si kurus datang.

5. Inuendo adalah gaya bahasa sindiran yang mengecilkan kenyataan sebenarnya.

Contoh: Wajar saja ia menjadi orang kaya karena melakukan sedikit korupsi.

2. Hakikat Nilai Moral

Menurut Darmadi (2009:53) moral yang berasal dari kata *mores* artinya mengungkapkan dapat/tidaknya suatu perbuatan/tindakan diterima oleh sesamanya

dalam hidup kemasyarakatan. Nilai-nilai yang dapat diterima dan diakui bersama mengatur tata cara saling berhubungan yang bersangkutan.

Menurut Bertens (2013:28) tidak bisa disangkal, agama mempunyai hubungan erat dengan moral. Dalam praktek hidup sehari-hari, motivasi kita yang terpenting, dan terkuat bagi perilaku moral adalah agama. Atas pertanyaan, “mengapa perbuatan ini atau itu tidak boleh dilakukan”, hampir selalu diberikan jawaban spontan “karena agama melarang atau “karena hal itu bertentangan dengan kehendak Tuhan”. Contoh konkret adalah masalah moral yang aktual seperti hubungan seksual sebelum perkawinan dan masalah moral lain mengenai seksualitas.

Pendidikan moral dapat diartikan sebagai suatu konsep kebaikan (konsep yang bermoral) yang diberikan atau diajarkan kepada peserta didik (generasi muda dan masyarakat) untuk membentuk budi pekerti luhur, berakhlak mulia dan berperilaku terpuji seperti terdapat dalam Pancasila dan UUD 1945 (Darmadi, 2009:56-57). Dari segi etimologis perkataan Moral berasal dari bahasa latin yaitu “Mores” yang bersal dari suku kata “Mos”. Mores berarti adat-istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, susila. Moralita berarti yang mengenai kesusilaan (kesopanaan , sopan-santun, keadaban) orang yang susila adalah orang yang baik budi bahasanya.

Nilai moral dapat diperoleh di dalam nilai moralitas. Moralitas adalah kesesuaian sikap dan perbuatan dengan hukum atau norma batiniyah, yakni dipandang sebagai kewajiban.

Nilai adalah kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan manusia nilai dijadikan landasan, alasan atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku baik disadari maupun tidak. Selanjutnya nilai dan norma senantiasa berkaitan dengan moral dan etika. Istilah moral mengandung integritas dan martabat pribadi manusia. Derajat kepribadian seseorang amat ditentukan oleh mobilitas yang dimilikinya. Makna moral yang terkandung dalam keperibadian seseorang itu tercermin dari sikap dan tingkah lakunya. Dalam pengertian ini lah maka kita memasuki wilayah norma sebagai penuntun sikap dan tingkah laku manusia. Kesusilaan adalah identik dengan pengertian moral, sehingga etika pada hakekatnya adalah sebagai ilmu pengetahuan yang membahas tentang prinsip-prinsip moralitas (Darmadi, 2009:72-73).

Kata moral selalu mengacu pada baik buruk manusia. Nilai moral juga selalu berkaitan dengan tindakan manusia yang dilakukan secara sengaja dan tindakan yang berkaitan dengan nilai baik-buruk yang berlaku dimasyarakat. Sikap moral disebut juga moralitas yaitu sikap hati seseorang yang terungkap dalam tindakan. Moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih dan hanya moralitaslah yang dapat bernilai secara moral.

Dengan demikian aspek moral adalah segala aspek yang menyangkut baik buruknya suatu perbuatan. Dalam hal ini mengenai sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila.

Adapun bentuk-bentuk moral menurut Darmadi (2012:54) antara lain, akhlak, etika, dan susila.

a. Akhlak

Akhlak suatu sikap kepribadian seseorang atau perbuatan manusia untuk membentuk kehidupan yang lebih baik. Menurut Ilyas (2009:2), “Akhlak atau *khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia. Sehingga ia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pikiran atau pertimbangan terlebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar”. Dengan kata lain akhlak suatu sistem penilaian manusia terhadap orang lain.

b. Etika

Menurut Bertens (2013:3), Etika adalah ilmu tentang apa yang bisa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Menurut Salam (1997:1), “Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok.”. Sedangkan etika menurut Darmadi (2012:66), “Etika adalah suatu ilmu yang membahas tentang bagaimana dan mengapa kita mengikuti suatu ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita harus mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan pelbagai ajaran moral”. Jadi, etika adalah ilmu tentang masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, tingkah laku yang baik maupun yang buruk.

Secara kebahasaan perkataan susila merupakan istilah yang berasal dari bahasa sanssekerta. Su berarti baik atau bagus, sedangkan sila berarti dasar, prinsip, peraturan hidup atau norma. Jadi, susila dapat pula berarti sopan, beradab dan baik budi suatu bahasanya.

Bertens (2013:13) mengemukakan etika adalah ilmu yang membahas tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas. Etika terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Etika Deskriptif, Melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas, misalnya, adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tentang tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Etika deskriptif mempelajari moralitas yang terdapat pada individu-individu tertentu dalam kebudayaan atau subkultur tertentu, dalam suatu periode sejarah, dan sebagainya. Karena etika deskriptif hanya melukiskan, ia tidak memberi penilaian. Contohnya: Dapat mempelajari pandangan-pandangan moral dalam Uni Soviet yang komunis dan ateis dulu. Mengapa mereka begitu permisif terhadap pengguguran kandungan, misalnya, dalam sedang dalam hal lain seperti pornografi mereka sangat ketat. Orang yang akan menyelidiki masalah ini ingin mengerti perilaku moral Uni Soviet dulu, tapi tidak memberi penilaian tentang pengguguran kandungan atau pornografi sebagai masalah moral.
2. Etika Normatif, merupakan bagian terpenting dari etika dan bidang di mana berlangsung diskusi-diskusi yang paling menarik tentang masalah-masalah moral. Di sini ahli bersangkutan tidak bertindak sebagai penonton netral, seperti halnya dalam etika deskriptif, tapi ia melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia. Etika normatif tidak melukiskan melainkan menentukan benar tidaknya tingkah laku atau anggapan moral. Untuk itu ia mengadakan argumentasi-argumentasi, jadi ia

mengemukakan alasan-alasan mengapa suatu tingkah laku harus disebut baik atau buruk dan mengapa suatu pandangan moral dapat dianggap benar atau salah.

c. Susila

Menurut Nata (2002:94), “Kesusilaan lebih mengacu kepada upaya membimbing, memandu, mengarahkan, membiasakan dan memasyarakatkan hidup yang sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat”.

Berdasarkan bentuk-bentuk moral yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa nilai moral tingkah laku, perbuatan dan kebiasaan manusia yang dianggap baik atau buruk. Adanya nilai moral tersebut berupaya untuk meningkatkan manusia menjadi makhluk yang berakhlak dan menjafi pribadi yang lebih baik.

3. Sinopsis Novel “Pesantren Impian”

Para remaja putri dengan latar belakang dan riwayat kejahatan yang berbeda-beda mendapat undangan misterius untuk datang ke sebuah pesantren yang berada di daerah terpencil yang terletak di Pulau Lhok Jeumpa, Aceh. Sebuah pesantren yang bisa menjadi tempat rehabilitasi, empat untuk mencari arti hidup dan ketenangan. Pesantren tersebut didirikan oleh seorang laki-laki bernama Tengku Umar, yang tak lain menyamar sebagai seorang pengajara untuk menutupi jati diri aslinya sebagai pemilik pesantren.

Berbagai pengalaman masa lalu membawa para remaja tersebut datang ke pesantren yang dinamakan dengan Pesantren Impian. Mereka menetap selama satu tahun untuk dibina di Pesantren Impian dengan tujuan dapat menjadi pribadi yang

lebih baik. Gadis adalah salah satu dari remaja yang diundang untuk datang ke pesantren, ia adalah seorang perempuan yang berasal dari panti asuhan yang dan memiliki anak-anak asuh yang tinggal bersamanya. Hal tersebut membuatnya harus bekerja keras untuk menghidupi dirinya dan anak-anak asuhnya. Gadis yang hanya berasal dari panti asuhan, hidup tanpa orang tua membuatnya harus bersikap mandiri untuk mempertahankan hidup. Kebutuhan biaya untuk makan sehari-hari dan biaya sekolah anak-anak asuhnya membuat ia harus bekerja dan menghasilkan uang yang banyak, rendahnya pendidikan dan terbatasnya kemampuan yang ia miliki membuatnya memberanikan diri mengambil keputusan untuk bekerja sebagai wanita tunasusila karena desakan masalah ekonomi yang ia rasakan.

Peristiwa yang terjadi pada Gadis berawal ketika ia memilih bekerja sebagai wanita tunasusila walaupun bukan keinginannya masuk dalam dunia pekerjaan seperti itu. Setiap malam Gadis menemani para lelaki yang datang padanya, namun pada suatu hari di salah satu hotel di wilayah Medan tanpa sengaja ia membunuh seorang lelaki yang sedang bersamanya.

Peristiwa tersebut membuatnya berhenti menjalankan pekerjaannya sebagai wanita tunasusila karena gadis takut tindakannya tersebut diketahui oleh orang lain. peristiwa tersebut juga mendorong Gadis datang ke Pesantren Impian. Di sana ia bertemu dengan orang-orang baru yang memiliki berbagai riwayat kejahatan di masa lalu mereka, seperti Butet adalah seorang pengedar narkoba, Sinta dan Santi adalah pemakai narkoba, bahkan ia bertemu dengan Rini seorang mahasiswa berprestasi

yang menjadi korban pemerkosaan, dan tokoh-tokoh tambah lainnya, seperti Eni, Evi, Ina, Sri, Ipung, Sissy, Inong dan Yanti.

Di Pesantren Impian para remaja tersebut menjalankan masa rehabilitas dengan disibukkan berbagai kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Quran bersama, dan mendengarkan ceramah yang didampingi oleh ustadz dan ustadzah yang membina moral mereka.

Pesantren Impian berhasil menjadi jembatan hidayah bagi Gadis dan remaja lainnya yang menjalani rehabilitas, dan masa rehabilitas tersebut memberi pengaruh baik pada cara berpikir Gadis, ia bertekad untuk mendapatkan uang dengan pekerjaan yang lebih baik dan tidak mengulangi pekerjaannya sebagai wanita tunasusila. Gadis menjadi lebih taat menjalani setiap kewajiban kepada pencipta-Nya. Setelah satu tahun berada di Pesantren Impian Gadis dan para remaja lainnya kembali ke daerah asal dengan tujuan hidup yang lebih baik.

4. Biografi Penulis

Asma Nadia (lahir di Jakarta, 26 Maret 1972; umur 44 tahun) adalah seorang penulis novel dan cerpen Indonesia. Ia dikenal sebagai pendiri Forum Lingkar Pena dan manajer Asma Nadia Publishing House. Asma Nadia merupakan adik dari seorang penulis Helvy Tiana Rosa, Asma ialah anak kedua dari pasangan Amin Usman dari Aceh dan Maria Eri Susanti seorang mualaf keturunan Tiongkok yang berasal dari Medan. Adiknya yang bernama Aeron Tomino juga menekuni minat yang sama dengan kedua kakaknya yaitu menulis

Asma Nadia merupakan salah satu penulis perempuan Indonesia yang sangat produktif. Ia sudah menghasilkan karya lebih dari 49 buku, serta menyusun puluhan buku lain berkolaborasi bersama pembacanya, antara lain yang tergabung dalam alumni *Asma Nadia Writing Workshop*, dan Komunitas Bisa Menulis, yang dipandunya bersama Isa Alamsyah.

Sejak 2009, Asma Nadia menjadi CEO *Asma Nadia Publishing House*, yang telah menerbitkan buku-buku best seller seperti *Assalammualaikum Beijing*, *Sakinah Bersamamu*, *No Excuse!*, *Salon Kepribadian*, *New Catatan Hati Seorang Istri*, *The Jilbab Traveler*.

Beberapa karya Asma Nadia telah difilmkan, diantaranya adalah *Emak Ingin Naik Haji*. *Rumah Tanpa Jendela* dan *17 Catatan Hati Ummi* juga merupakan karya Asma Nadia yang difilmkan. *Catatan Hati Seorang Istri* telah disinetronkan oleh RCTI, sejak Juni 2014 dibintangi Dewi Sandra (Nadia, 2016:290-292).

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teoretis peneliti menetapkan kerangka konseptual sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Landasan yang menampilkan adanya hubungan dan keterkaitan antara satu sama lain. Novel adalah hasil seni kreatif yang membicarakan manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sebagai karya seni kreatif yang membicarakan manusia dengan segala kehidupannya, novel tidak hanya sebagai media untuk mengungkapkan gagasan tetapi juga menampungnya dengan memberikan kreasi keindahan. Dengan demikian, dalam menganalisis novel, seorang pembaca dituntut untuk memiliki

kepekaan dalam mengamati segi-segi kehidupan yang direfleksikan pengarang sebagai kreasi seni.

Nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan baik buruknya tingkah laku atau perilaku manusia. Pengertian moral dalam karya sastra itu sendiri tidak berbeda dengan pengertian moral secara umum, yaitu menyangkut nilai baik-buruk yang diterima secara umum dan berpangkal pada nilai-nilai kemanusiaan. Moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai petunjuk dan saran yang bersifat praktis bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian penelitian ini hanya memfokuskan pada analisis struktur dan nilai moral yang terkandung dalam novel “Pesantren Impian” karya Asma Nadia. Struktur yang terdapat dalam unsur intrinsik novel Pesantren Impian yaitu: tema, alur, tokoh/penokohan, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel Pesantren Impian yaitu: akhlak, etika dan susila.

C. Pernyataan Penelitian

Menurut Nazir (2011:12), penelitian merupakan suatu metode untuk menemukan kebenaran, sehingga penelitian juga merupakan metode berfikir secara kritis. Penelitian ini adalah penelitian dengan deskriptif kualitatif sehingga tidak menggunakan hipotesis penelitian. Berdasarkan kerangka teoretis dan kerangka konseptual di atas, maka pernyataan penelitian yaitu, **Ada ditemukan Struktur dan nilai moral dalam novel Pesantren Impian karya Asma Nadia.**

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka dan kegiatan yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data penelitian dari novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu yang dilaksanakan dalam melakukan penelitian ini selama 6 bulan yaitu terhitung dari bulan November 2016 sampai dengan bulan April 2017, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Rencana Waktu Penelitian

No	Jenis Penelitian	Bulan/Minggu																										
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April						
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1.	Pengajuan Judul		■	■	■																							
2.	Menulis Proposal					■	■	■	■																			
3.	Bimbingan Proposal									■	■	■	■															
4.	Seminar Proposal													■	■													
5.	Perbaiki Proposal													■	■													
6.	Surat Izin Penelitian																	■	■									
7.	Pengolahan Data																					■	■	■	■			

Langkah yang dilakukan adalah menganalisis teks sastra (novel) untuk menemukan permasalahan yang berhubungan dengan struktur dan nilai moral yang terdapat dalam novel “Pesantren Impian” karya Asma Nadia.

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada variabel yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Variabel yang akan diteliti adalah analisis struktur dan nilai moral yang terkandung dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.

E. Instrument Penelitian

Data sumber penelitian yang digunakan adalah novel “Pesantren Impian” karya Asma Nadia, dengan cara membacanya terlebih dahulu, selanjutnya dianalisis agar ditemukan strukturnya seperti tokoh/penokohan, susut pandang dan mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam novel tersebut, diteliti dalam proses pengumpulan data dari novel dilakukan dengan menggunakan dokumentasi.

Tabel 3.2
Struktur Intrnsik Karya Sastra

No	Struktur Intrinsik	Kutipan Novel	Halaman
1.	Tokoh dan Penokohan		
2.	Gaya Bahasa		

Tabel 3.3
Nilai Dasar Moral Etika

No	Nilai Dasar Moral Etika	Kutipan Novel	Halaman
1.	Etika Deskriptif		
2.	Etika Normatif		

F. Definisi Operasional Variabel

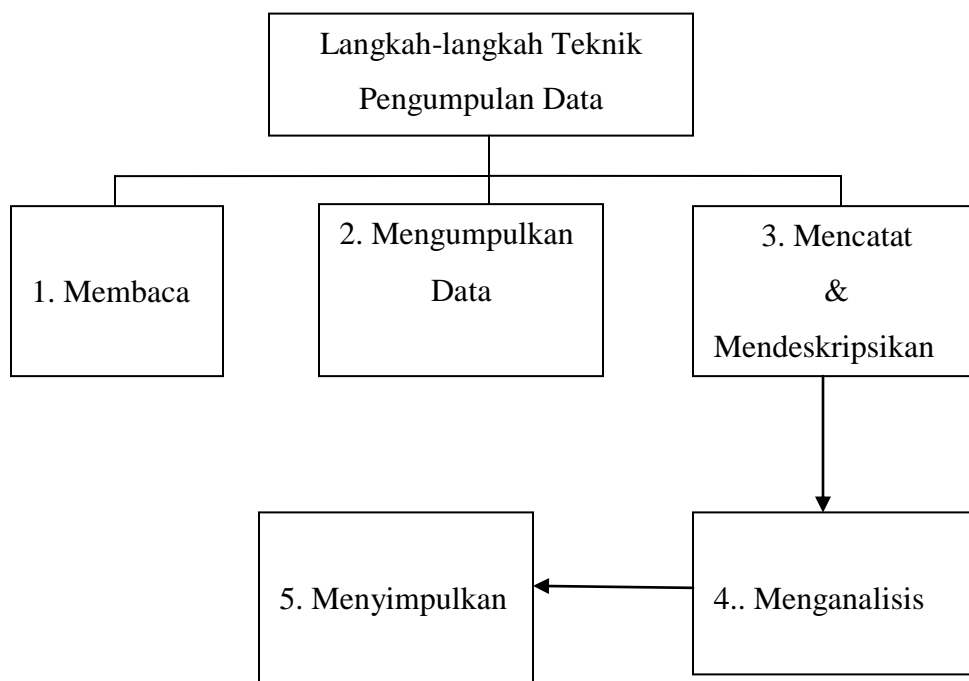
1. Sastra adalah suatu inspirasi kehidupan atau suatu karangan yang mengandung unsur keindahan di dalamnya dan mempunyai nilai ekspresi.
2. Analisis adalah kegiatan penelaah yang dijalankan dalam rangka usaha mencapai tujuan yang tertentu.
3. Analisis struktur merupakan proses awal dalam pemberian makna, harus diharapkan dari ciri khas karya sastra yang dianalisis agar makna hakiki yang ada dalam karya sastra dapat diungkapkan.
4. Nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan baik buruknya perilaku seseorang.
5. Novel adalah suatu rangkaian peristiwa yang menyangkut kehidupan masyarakat atau biasanya pengalaman yang dialami dari penulis itu sendiri.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013:335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan

lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Gambar 3.1 Diagram Alir Teknik Pengumpulan Data



Keterangan diagram alir :

1. Membaca sampai paham isi cerita novel “Pesantren Impian” karya Asma Nadia.
2. Mengumpulkan data yang berhubungan dengan tokoh/penokohan dan gaya bahasa serta nilai moral dalam novel “Pesantren Impian” karya Asma Nadia.

3. Mencatat dan mendeskripsikan, menentukan struktur dan mencakup tokoh/penokohan dan gaya bahasa serta nilai moral dalam novel “Pesantren Impian” karya Asma Nadia.
4. Menganalisis struktur dan nilai moral dalam novel “Pesantren Impian” karya Asma Nadia.
5. Menyimpulkan struktur dan nilai moral dalam novel “Pesantren Impian” karya Asma Nadia.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi dan Analisis Data Penelitian

Berikut ini adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan masalah analisis struktur tokoh dan penokohan, Teungku Umar sosok yang baik, Gadis sosok yang baik dan cerdas, Teungku Hasan sosok yang baik dan bijaksana, Mas Bagus sosok yang baik dan sopan, Sinta dan Santi sosok pecandu narkoba, Rini sosok yang sabar, Ina sosok seorang ibu, Lin sosok yang pendiam, Sissy sosok yang cantik, Inong sosok yang mempunyai bulu mata lentik, Ita sosok yang gemuk hobby makan, Evi sosok yang diam, Butet sosok yang unik, Ipung sosok yang cengeng, Sri sosok yang cengeng, Yanti sosok yang lucu sedikit gemuk, Eni sosok polisi, Tanti sosok yang hitam manis, Rr. Hartini sosok yang angkuh, dan paklik Kusno sosok yang jahat. Gaya bahasa yang terdapat dalam novel pesantren Impian, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa eufemisme, gaya bahasa metafora, gaya bahasa koreksio dan gaya bahasa antonomasia. Keterangan deskripsi dan analisis data penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Data Struktur Intrinsik Karya Sastra

No	Struktur Intrinsik	Kutipan Novel	Halaman
1.	Tokoh dan Penokohan 1.1. Teungku umar (Sosok yang baik hati, pekerja keras, tidak sombong, dan cerdas)	<p>“Tidak ada yang keberatan, tidak juga dari kalangan ulama, karena Teungku Budiman, begitu mereka biasanya menyebutnya, sudah berbuat banyak. Apalagi dalam kontrak jual beli disebutkan bahwa penduduk bisa tetap tinggal, bahkan bekerja di perkebunan milik teungku. Tak lama setelahnya, pesantren impian dibangun. Masyarakat semakin gembira karena kini pendidikan anak-anak mereka terjamin. Teungku Budiman menyediakan sekolah gratis bagi penduduk gampong, setara SD sampai SMA.”</p>	20
		<p>“ Ia sendiri sejak lulus Sekolah Dasar, sering merantau kesana-kemari. Selepas lulus sekolah lanjutan yang dilakukan secara sambilan, bisnis baru menyita penuh waktunya. Pendidikan SMA yang di tempuh di luar Pidie semakin menjauhkannya dari keluarga. Apalagi setelah ia memilih meneruskan kuliah di Jakarta. Secara rutin Umar tetap mengurus ladang di Aceh. Malah lelaki itu sudah merintis</p>	124-125

		bisnis baru yang aman. Mengekspor kayu dan membeli banyak saham dalam dan luar negeri. Dengan penghasilan yang luar biasa, tak ada yang menyangka ia baru mahasiswa tingkat dua.”	
	1.2. Teungku Hasan (sosok yang baik hati dan bijaksana)	“Umar menyabut kematiannya sambil tertawa. Pada detik-detik kritis, sepasang tangan Teungku Hasan menariknya menjauh. Menyelamatkannya dari api yang berkobar. Tak urung sebelah tangan Umar sempat terluka bakar. Beberapa waktu ia pingsan tak sadarkan diri. Setelah kejadian malam itu, jalan hidupnya berubah. Bersama Teungku Hasan ia menemukan titik balik. Umar hijrah.	127
	1.3. Gadis (sosok perempuan yang cerdas, baik, tanggung jawab, ia juga wanita yang tegar dan mandiri)	”Gadis itu mengamati bayangan yang terpantul di cermin. Beruntung meski lahir miskin, tuhan memberinya otak yang cerdas. Ia cepat belajar. Tiga tahun di sana, kemahirannya nyaris menyaingi tante. Setelah itu malh tante Voni mengemis-ngemis agar ia tidak meninggalkan salon.”	115
		“Si Gadis memotar otak, hingga sore tiba, batinnya masih resah. Wajah	269

	<p>polos anak-anak membayang. Masa depan mereka tergantung padanya. Ketika malam tiba, keputusan si Gadis sudah bulat. Ia akan mintak izin pesantren untuk diperbolehkan pulang lebih cepat. Bocah-bocah tersayang membutuhkan kehadirannya. Soal uang, akan ia pikirkan kemudian. Selama anak-anak tak jauh dari pandangan tidak seperti sekarang segalanya akan baik-baik saja.”</p>	
	<p>“Waktu kecil, ia tak pernah menangis saat sebagian teman di panti meratapi nasib mereka yang disingkirkan dari kehidupan orang tua kandung. Ia selalu masih bisa mengemas senyum, saat nasib dirasakan tak berpihak padanya, atau orang-orang miskin seperti dia. Pun saat lepas dari panti, tak punya uang, dan sehari-hari harus menahan lapar.”</p>	278
1.4. Mas Bagus (sosok yang baik, sopan dan suka menolong)	<p>“Terus malam itu Mas Bagus anak Mbok Surti, ikut menginap, tapi rasanya ndak mungkin Mas Bagus yang melakukan. Dia baik sekali dan sopan.”</p>	127
	<p>“Di atas sana, Bagus mulai menarik tubuh Rini perlahan-lahan. Meski</p>	254

		berusaha hati-hati, tak bisa dihindari, sekali dua perut besar Rini yang berayun-ayun, sementara sebelah tangan tetap disiagakan untuk sebisanya menangkap gadis itu jika terjadi apa-apa.”	
1.5. Sinta & Santi (sosok pecandu narkoba)		”Gadis itu sadar, ia butuh bantuan. Kalau tidak bisa-bisa ia makaw lagi. Tangan kurus Sinta terjulur ke arah Ustadzah Hanum, menyerahkan katung plastik kecil berisi serbuk putih, yang selama ini disembunyikan di kloset, serbuk mimpi, putaw!”	45
1.6. Rini (sosok gadis yang sabar dan pantang menyerah)		“Penderitaan luar biasa. Ia sudah berusaha sabar dan mengikhhlaskan semua kepada Gusti Allah. Melarutkan diri dalam sholat, doa, dan dzikir, tapi tetap tidak bisa. Belum bisa menghapus dendam hatinya. Dia hanya korban. Kenapa justru lelaki yang menodainya dibiarkan bebas? Cukup lama rini menanggung semua sendirian. Sekarang, ia bertekat akan membuka rahasia ini.	69
1.7. Ina (seorang Ibu yang mempunyai anak)		“Ina jarang menyinggung kehidupannya di depan santriwati lain. juga soal anaknya. Hanya foto seorang gadis kecil, dalam bingkai kayu yang diletakkan di atas rak buku di kamar, yang membuat teman-temannya tahu. Ina ternyata seorang Ibu.”	198
1.8. Iin (sosok minderan dan pendiam)		“Sebelah kakinya agak pincang, dan terlihat jelas ketika berjalan. Karena itu ia agak pendiam. Sempat menjadi pecandu sebelum masuk PI.”	130
9. Sissy (sosok perempuan yang cantik, model, dan pamakai narkoba)		” Sissy lebih muda, usianya baru tujuh belas. Meski masih belia gadis itu sudah melalang di dunia shabu-shabu, putaw, inex, dan sejenisnya.	10

		Sekolahnya drop out, tapi berkat paras cantik dan tubuh kelewat ramping, kariernya di dunia modelling terus berjalan, bahkan bisa dibilang cukup pesat.”	
1.10. Inong (sosok perempuan yang biasa saja, mempunyai bulu mata lentik)		“Sementara Inong terlihat biasa. Satu-satunya yang menarik adalah sepasang mata bulat yang dinaungi bulu mata lentik.”	15
1.11. Ita (sosok perempuan yang badannya gemuk, dan hobby nya makan)		“Ta! Cam tak pernah makan saja kau ni. Sabarlah!” Butet tak bisa menahan diri untuk tak berkomentar. Tapi si gembul tetap cuek.”	185
		“Ita barangkali sebaliknya. Ia justru menyimpan unek-unek pada juru masak pesantren yang nadal itu. Selama disini, berat badannya naik tujuh kilo.	272
1.12. Evi (sosok perempuan berkacamata dan sedikit diam)		“Saya, dok!” Evi, gadis berkacamata dari kalimantan yang biasanya banyak diam, kali ini mengacungkan tangan.”	51
1.13. Butet (sosok perempuan pengedar narkoba, melakukan kejahatan, ia juga gadis yang unik, periang dan bijaksana)		13. “Sebelum ia pernah menyelidiki Butet dalam kasus berbeda. Diam-diam gadis itu memiliki riwayat kejahatan yang panjang, pernah menjadi pengedar selain terkait dalam beberapa kasus perampokan besar di Medan. Beberapa kali ia juga terlibat dalam tindak kekerasan.”	61-62
		“Gadis Medan itu memang unik, dan kerap menghibur. Ada kabar yang mengatakan baru-baru ini ia hampir dikeluarkan dari pesantren. Syukurlah	83

		ternyata tidak benar. Sepi juga di sini tanpa Butet, pikir si Gadis ikut tersenyum.”	
1.14. Ipung (sosok perempuan yang sedikit cengeng)		14. “Pokoknya siapa pun pelakunya. Aku minta maaf. Dan lupakan semua keadian ini. Biar ndaka da korban lagi. Aku, aku mulih!” Ipung menutup wajah. Mulai menangis seperti anak kecil yang tak menemukan jalan pulang.”	162
1.15. Sri (sosok perempuan yang sedikit cengeng)		“Tetapi rekan-rekannya bukan tertawa malah beristiqhfar. Sri dan Ipung seperti di Komando mulai terisak. Tangis kedua gadis itu makin keras ketika berusaha didiamkan. Padahal Butet sudah menyikut pinggang Sri. Sissy malah mencubit lengan Ipung, sementara Ita menginjak kaki Sri. Akibatnya tangis keduanya makin tak bisa dihentikan. Sedih bercampur kesakitan.”	165
1.16. Yanti (sosok perempuan yang lucu dan sedikit gemuk)		“Yanti melenggang dengan perut gendut seperti orang hamil. Cara berjalan dibuatnya secentil mungkin Rini tak urung tertawa. Apalagi badan Yanti memang agak gemuk. Jadi, penampilan ibu hamilnya nampak sempurna. Inong ikut menghentikan sapuan kuas di kanvas, memandangi gadis itu dari atas ke bawah. “Aku lagi mau solider sama Rini. Biar ikut ngerasain suka duka hamil tua. Biasa..ukhuwah,” Yanti menjawab keheranan anak-anak sambil cengar-cengir.”	148
1.17. Eni (seorang polisi)		“Apa kata mereka kalau tahu aku sorang polisi? Polisi yang membiarkan korban jatuh di depan matanya? Tunggu sampai orang sekantor mendengar hal ini, pasti jadi bulan-bulanan lagi!”	163
1.18. Tanti sosok perempuan		18. “20 tahun. Dari Bali. Hitam	132

	yang hitam manis	manis.profil biasa. Sebelum ke PI sempat terlibat pergaulan bebas. Beberapa waktu lalu di rawat karena ketergantungan terhadap narkotik.”	
	1.19. Rr. Hartini (sosok perempuan kaya yang terlalu mementingkan nama baik keluarga)	“Perempuan yang melahirkannya memang berbeda. Ia berasal dari keluarga ningrat yang menjunjung tinggi kehormatan dan citra keluarga di atas segalanya. Apapun yang terjadi, ibu tidak akan membiarkan <i>imej</i> keluarga mereka runtuh.”	5
		“Rini mulai gamang. Ibu yang mencintainya mustahil berbohong. Tetapi benar, perempuan ningrat itu akan melakukan apa pun untuk melindungi citra keluarga. Kalimat-kalimat bagus terus menggema.”	242
	1.20. Paklik Kusno (sosok lelaki jahat)	“Kusno bergerak cepat, tahu-tahu Rini sudah berada dalam cengkeraman. Sebuah pisau terhunus di leher gadis itu.”	247
		“Misteri pembunuhan Yanti terkuak, setelah beberapa relawan yang menyisir daerah pantai menemukan tenda milik Paklik Kusno. Di dalamnya ditemukan beberapa benda pribadi lelaki itu, termasuk sebuah kamera digital.”	258
2.	Gaya Bahasa 2.1. Hiperbola	“Seakan ada atmosfer berlapis-lapis di kepala yang tak bisa di tembus dan membuatnya frustrasi.”	7
		“Rini tenggelam dalam arus pikirannya sendiri.”	8
		“Wajah serius Sissy pecah oleh gelak”	9
		“Tapi tindakannya seperti angin	68

	semilir yang menghantam batu karang.”	
	“Semilir angin berhembus memainkan kerudung-kerudung kecil yang berlarian di taman.”	77
	“Kalimat demi kalimat mengalir deras dari bibir.”	80
	“Mas Bagus yang selama ini kamu hormati dan kamu sanjung setinggi langit ternyata telah bertindak tak senonoh.”	136
	“Pandangan yang disesaki butiran air mata mulai mengabur”.	228
	“Teriakkan kerasnya barusan hanya dijawab debur ombak.”	236
2.2. Eufemisme	“Hanya satu wajah yang tetap tanpa riak.”	5
	“Ia berasal dari keluarga ningrat.” yang menjunjung tinggi kehormatan dan citra keluarga di atas segalanya.”	5
	“Inilah yang tak kuat ia pikul, pikir Rini, ia telah mencoreng nama baik keluarga.”	5
	“Demi ibu, sakit atau tidak, ia tidak boleh kehilangan tata krama.”	6
	“Mas Bagus yang meski anak emban, tapi tidak minderan.”	7
	“ Jika Ibu membantu membiayai kuliah pemuda gagah yang cerdas itu hingga selesai.”	7
	“Jantungnya berdetak kencang	7

sementara pikirannya mengentak-entak.”	
“Seakan ada atmosfer berlapis-lapis di kepala tak bisa ditembus dan membuat nya <i>frustasi</i> .”	7
“Ketika seluruh harapan seperti terenggut.”	8
“Satu-satunya motivasi hanya sejumlah uang yang tersembul dari tas bermerek milik Sissy, juga mobilnya.”	11
“Tetapi juga menyaksikan jernih air laut dengan kebiruan berbeda sesuai kedalaman.”	13
“Mustahil pondok pesantren semegah ini dibangun tanpa dana berlimpah.”	23
“Menurut relawan, situasi saat ini lebih rumit.”	31
“Gadis ini cerdas. Kemampuannya berganti rupa embuatnya sulit dikenali.”	32
“Smash-smash yang dilancarkannya sangat akurat.”	36
“Ruangan porak-poranda. Sinta terjongkok lemas di sudut kamar.”	43
“Tangannya tetap menghunus pisau. Semua terpaku.”	44
“Sebuah jalan setapak dengan petak ubin yang besar membentuk sebuah koridor dengan langit-langit lengkung, menjadi tempat lalu lalang dari satu kelas ke kelas lain. ”	58

		“Teungku Budiman merasa pandangannya nanar.”	59
		“Peristiwa yang bisa berakibatkan fatal ini berlalu begitu saja.”	72
		“Rini menceracau tidak jelas.”	105
	2.3. Metafora	“Dan tak seperti kacang lupa kulit, lelaki berusia dua puluh lima itu masih sering berkunjung ke rumah, sekedar merapikan kebun, memotong rumput, atau membantu Rini dan Teguh belajar.”	7
		“Biasanya si Gadis hanya menunggu di bar atau diskotik, sampai ada lelaki hidung belang yang tertarik mengajaknya dansa atau menginap.”	117
		“Di hadapan mereka, ia cuma kutu buku yang miskin.”	125
		“Ocehanmu membuat pembunuh marah, dan membabi buta menghabisi orang.”	162
		“Beberapa saat yang lalu nyawanya diujung tanduk.”	206
		“Mereka tak akan percaya padanya. Percuma bersilat lidah.”	247

	2.4. Koreksio	"Kupikir Cut Ana atau dokter Aulia cocok menjadi asistenmu, maksudku... istri. Dua-duanya pun boleh."	101
	2.5. Antonomasia	Merpati kecil, kandunganmu pasti sudah besar sekarang."	152
		"Tapi si gembul tetap cuek"	185

Tabel 4.2
Data Etika

Berikut ini adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan masalah nilai dasar moral etika, etika terbagi menjadi dua, Etika Deskriptif, Melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas, misalnya, adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tentang tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Etika deskriptif mempelajari moralitas yang terdapat pada individu-individu tertentu dalam kebudayaan atau subkultur tertentu, dalam suatu periode sejarah, dan sebagainya. Sedangkan Etika Normatif, merupakan bagian terpenting dari etika dan bidang di mana berlangsung diskusi-diskusi yang paling menarik tentang masalah-masalah moral. Di sini ahli bersangkutan tidak bertindak sebagai penonton netral, seperti halnya dalam etika deskriptif, tapi ia melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia. Etika normatif tidak melukiskan melainkan menentukan benar tidaknya tingkah laku atau anggapan moral. Untuk itu ia mengadakan argumentasi-argumentasi, jadi ia mengemukakan alasan-alasan mengapa suatu tingkah laku harus disebut baik atau buruk dan mengapa suatu pandangan moral dapat dianggap benar atau salah. Keterangan deskripsi dan analisis data penelitian dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Data Nilai Dasar Moral

No	Nilai Dasar Moral Etika	Kutipan Novel	Halaman
1.	1.1.Etika Deskriptif	“Tapi demi ibu, ia harus menyapa sanak keluarga dan mereka yang telah meluangkan waktu menjenguk. Demi ibu, sakit atau tidak, ia tidak boleh kehilangan tata krama.”	6
		“Ruangan porak-poranda. Sinta terjongkok lemas di sudut kamar. Wajah gadis itu basah air mata. Di depannya, Santi berdiri dengan pisau terhunus ke arah saudara kembarnya. Paras dan penampilannya acak-acakan. Matanya merah dan sayu. Peluh bercucuran membasahi baju tidurnya. Tangan gadis itu gemetar. Senyum sinis tersungging, terlihat aneh dan tak wajar.”	43
		“Gadis itu sadar, ia butuh bantuan. Kalau tidak bisa-bisa ia makaw lagi. Tangan kurus Sinta terjulur ke arah Ustadzah Hanum, menyerahkan kantong plastik kecil berisi serbuk putih, yang selama ini disembunyikan di kloset. Serbuk mimpi, putaw!”	45
		“Pagi ini ketika dialog berlangsung, secara diam-diam mereka memeriksa ulang kamar-kamar, dan menemukan beberapa jenis obat terlarang di kamar	53

		salah satu santriwati baru dalam jumlah yang sangat besar. Jumlah yang dimiliki seorang pengedar. Bukan pemakai.”	
		“Meski menyesali kebohongan yang dilakukan ibu, ia memutuskan memafkan, walaupun kebohongan itu nyaris membunuhnya.”	271
	1.2. Etika Normatif	“Siratan cemas kini berubah menjadi kesedihan. Cepat-cepat ayah menambahkan sambil memeluknya, “tapi ia gugur dengan gagah berani, sebagai pahlawan. Dan pahlawan tak pernah mati. Ia hidup terus dalam hati kita.”	34
		“Andai bisa bertemu dan bercerita tentang segala hal yang selama ini ia simpan sendiri. Barangkali lelaki itu bisa membantu. Tapi bagaimana jika Pesantren Impian adalah proyek pencucian dosa? Bisa saja lelaki itu mendapatkan kekayaan dengan cara tidak halal dan hidup dalam gelimang kejahatan. Lalu untuk mengurangi dosa, ia membangun Pesantren Impian. Kalu begitu, Teungku tak lebih baik dirinya.”	77
		”Ibu yang dicintai ternyata telah berbohong selama ini. Ia bukan benih cinta kasih, seperti yang dikira. Cuma anak	196

	<p>haram. Dan lelaki yang telah menghamili ibunya secara paksa, tak pernah sudi memalingkan muka pada mereka. Di mata lelaki itu cuma anak seorang pembantu yang pernah bekerja padanya. Dan darah pembantu tak masuk dalam hitungan keturunan.”</p>	
--	--	--

B. Analisis Data

1. Struktur Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia

Analisis struktur pada novel umumnya terdiri atas unsur yang nanti saling berkaitan dengan yang lainnya. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, alur (*plot*), tokoh atau penokohan, latar (*setting*), sudut pandang, amanat dan gaya bahasa. Tetapi disini penulis membatasi, penulis hanya menggunakan tokoh atau penokohan dan gaya bahasa.

Dalam penokohan Teungku Umar, sosok lelaki yang pekerja keras, baik, dermawan dan suka membantu masyarakat. Ia sempat mempunyai masa lalu kelam. Ia dulu mempunyai ladang ganja terbesar di Aceh ia juga pengusaha termuda. Beliau selalu mengirim uang untuk keluarganya di Pidie. Umur dua puluh satu tahun ia kembali ke Pidie untuk menemui keluarganya, tetapi yang dicari tidak ditemukan. Rumah yang di tempati keluarganya ludes terbakar, tak ada yang bisa menolong. Sejak kejadian itu Umar sadar karena uang haram itu yang mengakibatkan keluarganya meninggal, ia pun membakar seluruh ladang ganjanya. Umar putus asa sehingga mabuk, tumpahan alkohol dari botol minumannya membuat jilatan api

menjalar, ia pun mencoba bunuh diri. Tapi Teungku Hasan menolongnya. Bersama Teungku Hasan, Umar Hijrah. Dua tahun berikutnya Umar dan Teungku Hasan membangun Pesantren Impian, untuk menebus kesalahannya dulu. Umar disini minta tolong kepada Teungku Hasan untuk berpura-pura menjadi pemilik Pesantren Impian. Umar memberi bantuan untuk masyarakat yang terkena bencana. Teungku Umar memperbolehkan masyarakat untuk bekerja diperkebunannya, Teungku Umar selain membangun Pesantren Impian, Beliau juga menyediakan sekolah gratis. Teungku Hasan sosok pria yang dermawan, baik dan bijaksana. Beliau telah menolong Umar dan membuat ia hijrah. Teungku Hasan juga sudah membantu Umar dalam membangun dan mendirikan Pesantren Impian. Pesantren Impian mengundang beberapa remaja putri dengan masa lalu kelam. Gadis seorang wanita yang pintar, cantik, kuat, dan baik. Dari kecil ia hidup di Panti asuhan, umur lima belas tahun ia sudah bekerja untuk menafkahi anak panti asuhan yang masih kecil. Ia bekerja di salon tempat tante Voni dan ia juga bekerja menemani para lelaki. Tetapi ia bukan pelacur, ketika ia menemani lelaki ia memasukkan obat tidur ke dalam minumannya, setelah lelaki itu tidak sadarkan diri, ia mengambil uang di dompet lelaki itu. Tapi pada suatu hari, di Tiara Hotel Medan, seperti biasa si Gadis memberikan minuman yang sudah dicampur obat tidur, tetapi lelaki itu tidak mau karena alasan meminum minuman keras haram. Disitulah Gadis panik, untuk menyelamatkan diri, ia tanpa sengaja tangannya meraih botol minuman kuat-kuat ke kepala lelaki itu, sehingga lelaki itu nyaris tak bernapas. Tiba-tiba ia mendapatkan undangan untuk menetap di Pesantren Impian. Akhirnya ia mau menerima undangan itu, karena ia ingin berubah

menjadi lebih baik. Rini perempuan yang berprestasi disekolahnya. Pada suatu hari ia diperkosa sehingga ia hamil. Ia sangat depresi sehingga ia mencoba untuk bunuh diri, tetapi selalu gagal. Pada saat nya ayah Rini menyuruh ia ke Pesantren Impian, disana ia banyak berubah, lebih sabar, kuat amenghadapi cobaan yang dialaminya. Gadis seorang wanita yang pintar, cantik, kuat, dan baik. Dari kecil ia hidup di Panti asuhan, umur lima belas tahun ia sudah bekerja untuk menafkahi anak panti asuhan yang masih kecil. Ia bekerja di salon tempat tante Voni dan ia juga bekerja menemani para lelaki. Tetapi ia bukan pelacur, ketika ia menemani lelaki ia memasuki obat tidur ke dalam minumannya, setelah lelaki itu tidak sadarkan diri, ia mengambil uang di dompet lelaki itu. Tapi pada suatu hari, di Tiara Hotel Medan, seperti biasa si Gadis memberikan minuman yang sudah dicampur obat tidur, tetapi lelaki itu tidak mau karena alasan meminum minuman keras haram. Disitulah Gadis panik, untuk menyelamatkan diri, ia tanpa sengaja tangannya meraih botol minuman kuat-kuat ke kepala lelaki itu, sehingga lelaki itu nyaris tak bernapas. Tiba-tiba ia mendapatkan undangan untuk menetap di Pesantren Impian. Akhirnya ia mau menerima undangan itu , karena ia ingin berubah menjadi lebih baik. Sedangkan Mas Bagus yang sering nyemangati Rini, yang selalu menolong Rini dalam hal apapun, ia juga bijaksana dalam megambil suatu tindakan untuk menolong Rini. Sinta dan Santi mempunyai masa lalu kelim pecandu narkoba sampai ketergantungan. Ina sosok seorang ibu, ia Hamil diluar nikah tanpa tau siapa ayah dari anak tersebut. In wanita yang minderan karena kondisi badannya yang cacat, maka dari itu ia sedikit pendiam. Sissy yang dahulunya seorang model dan pamakai narkoba karena pergaulannya di dunia model.

Inong sosok wanita yang biasa saja, mempunyai bulu mata lentik. Ita sosok wanita yang suka makan sehingga membuat badannya sedikit gemuk. Evi sosok perempuan berkaca mata, sedikit pendiam orangnya. Butet yang dahulunya mempunyai masa lalu kkelam, sempat menjadi pengedar narkoba. Ipung sosok perempuan yang sedikit cengeng, penakut. Begitu juga dengan Sri yang cengeng. Yanti sosok perempuan yang lucu, badannya sedikit gemuk an. Eni seorang polisi yang sengaja datang ke pesantren impian untuk menyelidiki kasus pembunuhan. Tanti sosok perempuan yang hitam manis. R.r. Hartini ibunya Rini sosok wanita yang selalu memtingkan harga diri, ia akan melakukan apa saja untuk menjaga imej keluarganya. Paklik Kusno sosok lelaki yang jahat, menghamili keponakannya sendiri dan ingin membunuh keponakannya sendiri. Gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Pesantren Impian*, gaya bahasa, hiperbola, eufemisme, metafora, koreksio dan antonomasia. Seakan ada atmosfer berlapis-lapis di kepala yang tak bisa di tembus dan membuatnya frustrasi, gaya bahasa hiperbola, karena terlalu berlebihan kalimat nya” tidak ada atmosfer berlapis-lapis di kepala”. Ia berasal dari keluarga ningrat, gaya bahasa eufemisme karena kata “ningrat” kata penghalus dari orang-orang mulia. Dan tak seperti kacang lupa kulit, gaya bahasa metafora, karena kata “tak seperti kacang lupa kulit” kelompok kata dengan arti bukan sesungguhnya. Gaya bahasa koreksio, karna kalimat “kupikir Cut Ana atau dokter Aulia cocok menjadi asistenmu, maksudku... istri. Dua-duanya pun boleh”, gaya bahasa yang mengoreksi kata-kata yang dianggap salah dengan kata-kata pembetulannya. Gaya bahasa antonomasia, karena kalimat “Merpati kecil, kandunganmu pasti sudah besar sekarang”, gaya bahasa yang

menggunakan kata (sebutan) tertentu untuk menggantikan nama orang atau sebaliknya.

2. Nilai Moral yang terdapat dalam Novel Pesantren Impian karya Asma Nadia

Nilai Moral adalah nilai-nilai dasar alam masyarakat untuk menentukan baik buruknya perbuatan dan tindakan yang pada akhirnya menjadi adat istiadat masyarakat tersebut, nilai terbagi menjadi tiga, akhlak, susila dan etika. Disini penulis hanya menggunakan etika saja. Nilai etika yang terdapat pada novel Pesantren Impian karya Asma Nadia adalah sebagai berikut:

1. Etika Deskriptif ialah Melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas, misalnya, adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tentang tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Karena etika deskriptif hanya melukiskan, ia tidak memberi penilaian. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Tapi demi ibu, ia harus menyapa sanak keluarga dan mereka yang telah meluangkan waktu menjenguk. Demi ibu, sakit atau tidak, ia tidak boleh kehilangan tata krama.

Ruangan porak-poranda. Sinta terjongkok lemas di sudut kamar. Wajah gadis itu basah air mata. Di depannya, Santi berdiri dengan pisau terhunus ke arah saudara kembarnya. Paras dan penampilannya acak-acakan. Matanya merah dan sayu. Peluh bercucuran membasahi baju tidurnya. Tangan gadis itu gemetar. Senyum sinis tersungging, terlihat aneh dan tak wajar.

Gadis itu sadar, ia butuh bantuan. Kalau tidak bisa-bisa ia makaw lagi. Tangan kurus Sinta terjulur ke arah Ustadzah Hanum, menyerahkan kantong plastik kecil berisi serbuk putih, yang selama ini disembunyikan di kloset. Serbuk mimpi, putaw!.

Pagi ini ketika dialog berlangsung, secara diam-diam mereka memeriksa ulang kamar-kamar, dan menemukan beberapa jenis obat terlarang di kamar salah satu santriwati baru dalam jumlah yang sangat besar. Jumlah yang dimiliki seorang pengedar. Bukan pemakain.

Ini adalah proyek penebusan dosa. Batin Teungku Budiman. Bagi anak-anak muda yang rusak, bahkan terbunuh, bagi para emak yang kehilangan putra-putri tersayang mereka. Dan bagi para ayah yang cita-citanya untuk melihat anak-anak mereka menjadi orang besar, terenggut.

Kusno bergerak cepat, tahu-tahu Rini sudah berada dalam cengkeraman. Sebuah pisau terhunus dileher gadis itu.

Meski menyesali kebohongan yang dilakukan ibu, ia memutuskan memafkan, walaupun kebohongan itu nyaris membunuhnya.

2. Etika Normatif merupakan Etika tidak melukiskan melainkan menentukan benar tidaknya tingkah laku atau anggapan moral. Untuk itu ia mengadakan argumentasi-argumentasi, jadi ia mengemukakan alasan-alasan mengapa suatu tingkah laku harus disebut baik atau buruk dan mengapa suatu pandangan moral dapat dianggap benar atau salah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Siratan cemas kini berubah menjadi kesedihan. Cepat-cepat ayah menambahkan sambil memeluknya, “tapi ia gugur dengan gagah berani, sebagai pahlawan. Dan pahlawan tak pernah mati. Ia hidup terus dalam hati kita.

Andai bisa bertemu dan bercerita tentang segala hal yang selama ini ia simpan sendiri. Barangkali lelaki itu bisa membantu. Tapi bagaimana jika Pesantren Impian adalah proyek pencucian dosa? Bisa saja lelaki itu mendapatkan kekayaan dengan cara tidak halal dan hidup dalam gelimang kejahatan. Lalu untuk mengurangi dosa, ia membangun Pesantren Impian. Kalu begitu, Teungku tak lebih baik dirinya.

Ibu yang dicintai ternyata telah berbohong selama ini. Ia bukan benih cinta kasih, seperti yang dikira. Cuam anak haram. Dan lelaki yang telah menghamili ibunya secara paksa, tak pernah sudi memalingkan muka pada mereka. Di mata lelaki itu cuma anak seorang pembantu yang pernah bekerja padanya. Dan darah pembantu tak masuk dalam hitungan keturunan.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan pernyataan penelitian maka penulis memberikan jawaban atas pernyataan tersebut sebagai berikut:

1. Tokoh dan Penokohan novel Pesantren Impian karya Asma Nadia
 - a. 1. Teungku Umar/Teungku Budiman, sosok yang baik hati, pekerja keras , tidak sombong dan cerdas
 2. Gadis, seorang perempuan yang cerdas, baik, tanggung jawab, ia juga wanita yang tegar dan mandiri.
 3. Teungku Hasan, sosok yang baik hati, bijaksana
 4. Mas Bagus, sosok yang baik,sopan dan suka menolong

5. Si kembar (Sinta & Santi), pecandu narkoba
6. Rini, seorang gadis yang sabar dan pantang menyerah.
7. Ina, seorang Ibu yang mempunyai anak
8. Iin, sosok minderan dan pendiam
9. Sissy, sosok perempuan yang cantik, model, dan pamakai narkoba.
10. Inong, sosok perempuan yang biasa saja .
11. Ita, sosok perempuan yang badannya gemuk, dan hobby nya makan.
12. Evi, sosok perempuan berkacamata dan sedikit diam.
13. Butet, sosok perempuan pengedar narkoba, melakukan kejahatan, ia juga gadis yang unik, periang dan bijaksana.
14. Ipung sosok perempuan yang sedikit cengeng.
15. Sri sosok perempuan yang sedikit cengeng .
16. Yanti sosok perempuan yang lucu dan sedikit gemuk.
17. Eni seorang polisi.
18. Kusno sosok lelaki jahat
19. Tanti, Ustadz Agam, Ustadzah Hanum, Ummu Shalihat, Dokter Aulia, Cut Ana, dan R.r Hartini.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kaitan yang sangat erat antara struktur dan nilai moral yang membangun novel Pesantren Impian karya Asma Nadia. Hal ini disebabkan karya sastra dibangun atas dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri dari tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, gaya bahasa, sudut pandang dan amanat, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, salah satu adalah nilai moral yang terdiri dari nilai akhlak, etika, dan susila. sedangkan etika terdiri dari dua, etika deskriptif dan etika normatif.

E. Keterbatasan

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan ini berasal dari diri penulis sendiri yaitu keterbatasan

dibidang ilmu pengetahuan, kemampuan moril maupun materil. Keterbatasan ilmu pengetahuan penulis hadapi saat memulai menggarap proposal hingga menjadi skripsi, saat mencari buku-buku yang relevan sebagai penunjang terlaksananya penelitian ini. Walaupun keterbatasan timbul di sana sini tetapi atas usaha, doa, kerja keras, kesabaran, kemauan yang tinggi, akhirnya keterbatasan tersebut dapat diatasi hingga akhir penyelesaian skripsi ini.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Adapun yang menjadi simpulan sehubungan dengan penemuan penelitian ini adalah:

1. Struktur intrinsik novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia, yakni: 1) tokoh dan penokohan novel adalah sosok yang baik hati, pekerja keras, tidak sombong dan cerdas, Gadis seorang perempuan yang cerdas, baik, tanggung jawab, ia juga wanita yang tegar dan mandiri, Teungku Hasan, sosok yang baik hati, bijaksana, Mas Bagus, sosok yang baik, sopan dan suka menolong, Si kembar (Sinta & Santi), pecandu narkoba, Rini, seorang gadis yang sabar dan pantang menyerah, Ina, seorang Ibu yang mempunyai anak, Iin, sosok minderan dan pendiam, Sissy, sosok perempuan yang cantik, model, dan pemakai narkoba, Inong, sosok perempuan yang biasa saja, Ita, sosok perempuan yang badannya gemuk, dan hobby nya makan, Evi, sosok perempuan berkacamata dan sedikit diam, Butet, sosok perempuan pengedar narkoba, melakukan kejahatan, ia juga gadis yang unik, periang dan bijaksana, Ipung, sosok perempuan yang sedikit cengeng, Sri, sosok perempuan yang sedikit cengeng, Yanti, sosok perempuan yang lucu dan sedikit gemuk, Eni, seorang polisi, Kusno, sosok lelaki jahat, Tanti, Ustadz Agam, Ustadzah Hanum, Ummu Shalihat, Dokter Aulia, Cut Ana, dan R.r Hartini. 2) Gaya bahasa hiperbola, eufemisme, polisidenton, metafora, tautologi, praterito, koreksio, elipsis, klimaks, antonomasia.

2. Nilai moral yang terdapat dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia adalah nilai etika deskriptif dan etika normatif.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian di atas, ada beberapa saran disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya melestarikan sastra dan mengembangkannya dengan melalui pendekatan moral maupun pendekatan lainnya.
2. Bagi penikmat sastra, bacalah serta dengan menghayati dan memahami apa yang ingin disampaikan pengarang dalam karyanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, Dea. 2010. *Memahama Novel*. Bogor: Quadra.
- Bertens, K. 2013. *Etika*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Darmadi, Hamid. 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- _____2012. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Nadia, Asma. 2016. *Pesantren Impian*. Depok: Asma Nadia Publishing House.
- Nazir, moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Redaksi Lima Adi Sekawan. 2007. *EYD(Ejaan yang Disempurnakan) plus*. Jakarta: Limas
- Suaka, Nyoman. 2014. *Analisis Sastra Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.